



## Pola Komunikasi Dan Pengetahuan Gizi Ibu Dan Anak Dalam Praktiknya Di Desa Kedung Pengawas

Panji Nuzul Desryanto <sup>1</sup>, Sari Endah <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>. Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

### Abstract

Received: 04 Januari 2024  
Revised : 11 Januari 2024  
Accepted: 17 Januari 2024

*Parents, especially mothers, have an important role in maintaining the quality of children's food to monitor the nutritional value contained in food. This is very important to note, considering that nutrition is a necessity for children for the growth and development of children in the future. To realize this, it is necessary to have the right pattern of communication between mother and child. By using qualitative methods and interviewing several women in the village of Kedung Supervisor, the pattern of democratic communication is considered very appropriate because it does not make children feel pressured by the rules they get. And in this communication, children become more open with what they want without being afraid to reveal it to their mother. As for the constraints, there are external factors, namely friends of children who are still not disciplined in choosing food.*

**Keywords:** Family communication, nutritional needs, children

(\*) Corresponding Author: [202010415259@mhs.ubharajaya.ac.id](mailto:202010415259@mhs.ubharajaya.ac.id), [sari.endah@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:sari.endah@dsn.ubharajaya.ac.id)

**How to Cite:** Desryanto, P. N., & Endah, S. (2024). Pola Komunikasi Dan Pengetahuan Gizi Ibu Dan Anak Dalam Praktiknya Di Desa Kedung Pengawas. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10645742>.

### PENDAHULUAN

Gizi buruk mempengaruhi anak balita di Indonesia dengan angka 13,8%, gizi buruk dengan angka 3,9%, gizi lebih dengan angka 8,0%, dan gizi kurang dengan angka 6,7%. Anak-anak lebih menyukai diet yang banyak mengandung garam, gula, lemak jenuh, dan karbohidrat. Anak menyukai makanan tertentu yang mendukung asupan makanan dan tumbuh kembang anak. Sustainable Development Goals (SDGs) menyatakan bahwa dunia akan terbebas dari masalah gizi pada balita pada tahun 2030, menjadikan masalah gizi global sebagai salah satu perhatian utama. Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK) adalah bagaimana program ini dilaksanakan di Indonesia. Keluarga berperan penting dalam mengatasi permasalahan nutrisi pada balita melalui pemenuhan kebutuhan nutrisi yang bervariasi dan beragam.

Tingkah laku anak-anak dipengaruhi oleh pola makan yang disfungsi dan pola komunikasi keluarga, yang mengarah pada fungsi keluarga yang maladaptif. Misalnya, anak kehilangan kendali saat waktunya makan. Pentingnya komunikasi keluarga harus diperhatikan karena dapat berdampak pada kesehatan fisik dan mental keluarga. Status sosial ekonomi, tingkat pendidikan, kurangnya pengetahuan tentang makanan padat gizi, kurangnya pemantauan berat badan, pola asuh, dan ketahanan rumah tangga yang berhubungan dengan ketersediaan pangan serta perawatan kesehatan dan praktik pemberian makan merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi masalah gizi dalam keluarga. Diperlukan keterlibatan keluarga melalui komunikasi yang fungsional dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi untuk pencapaian status gizi yang optimal.

Hubungan dalam keluarga berdampak pada bagaimana anggota keluarga lainnya berkembang. Orang tua berada dalam posisi yang tepat untuk membantu anak-anak membangun kebiasaan makan yang baik di usia muda. Namun kesadaran orang tua terhadap gizi masih lemah yang berdampak pada sikap dan perilaku anak prasekolah seputar kebiasaan makan (Heeman, 2016). Ayah menghabiskan sebagian besar waktunya

di luar rumah, sementara ibu lebih banyak menghabiskan waktu melakukan aktivitas di rumah. Akibatnya, ibu cenderung bertanggung jawab dan lebih banyak mengontrol kebutuhan gizi keluarga. Walaupun pekerjaan ayah membutuhkan waktu yang lebih singkat, namun pada umumnya ayah mengetahui apa yang dimakan oleh anggota keluarganya. Peran ayah maupun ibu juga dapat menentukan jenis makanan yang dapat dikonsumsi oleh keluarga.

Tingkat komunikasi antar keluarga akan bergantung pada seberapa dekat mereka secara fisik satu sama lain. Komunikasi ini dipengaruhi oleh beberapa variabel, antara lain seberapa sering keluarga berkumpul dan makan bersama. Keluarga yang makan lebih sering akan memiliki lebih banyak waktu untuk berbicara, yang akan bermanfaat bagi kesehatan, kebahagiaan, kesehatan mental, dan kualitas hidup mereka secara keseluruhan (Ho et al., 2018). Namun, tren saat ini adalah banyak keluarga memiliki hubungan yang jauh, seperti seorang ayah yang kadang-kadang bepergian jauh dari rumah. Alternatif untuk komunikasi jarak jauh termasuk perangkat seluler dan media sosial. Dapat digunakan sebagai media untuk pertemuan tatap muka berkat kemampuan panggilan video. Makan bersama keluarga menjadi salah satu media komunikasi yang berdampak terhadap tingkat kesehatan, mental, kebahagiaan dan kualitas hidup keluarga.

Penelitian di Panti Program Pemosi Kesehatan Pertumbuhan dan Perkembangan sebanyak 144 balita menunjukkan masalah stunting dan gizi kurang pada kelompok perlakuan 22,2% 13 vs 37,5 % dan 9,7% vs 4,2%. Hasil studi pendahuluan diketahui, gambaran komunikasi keluarga mengenai pemberian nutrisi yaitu ibu cenderung memaksa untuk memberikan makan jika anak sulit untuk makan, namun juga ada yang menjanjikan hadiah kepada anak agar mau makan.

Komunikasi yang efektif dan pengembangan komunikasi dua arah dapat dicapai dengan membina keterampilan kognitif dan kesehatan anak, seperti membiasakan anak makan pada waktu yang tepat dan dalam jumlah yang tepat. Karena perilaku orang tua, pola asuh, dan komunikasi keluarga semuanya berkontribusi terhadap perilaku makan maladaptif anak (Mogul et al., 2014), interaksi keluarga dalam praktik pemenuhan gizi pada anak juga diperlukan untuk memberikan makanan bergizi agar dapat memantau makanan anak. pemasukan. Makanan tersebut dapat memuaskan keinginan kedua belah pihak yaitu keinginan makan sehat oleh orang tua dan keinginan anak untuk makan apapun yang diinginkan. Keperdulian orang tua terhadap anak yang susah makan akan berdampak terhadap asupan makanan yang akan diberikan (Holly et al., 2018). Masalah tersebut perlu di perhatikan dan pentingnya keterlibatan orang tua dalam hal praktik pemenuhan nutrisi.

Ada hubungan antara strategi pemberian makan orang tua dan komunikasi serta bagaimana hal itu mempengaruhi perilaku makan maladaptif anak. Karena komunikasi dalam keluarga dapat mengontrol dan membatasi asupan makanan, itu penting. Komunikasi keluarga tidak berhubungan dengan indeks massa tubuh dan obesitas. Signifikansi kebutuhan komunikasi dan gizi balita, serta temuan penelitian sebelumnya yang menghasilkan hasil yang bertentangan, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi dan pengetahuan gizi ibu dan anak dalam praktiknya di desa Kedung Pengawas.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dalam pengumpulan datanya menggunakan metode deskriptif, yaitu pengumpulan data dari informan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ilmu komunikasi. Lokasi penelitian ini melalui percakapan langsung atau penulis mendatangi rumah informan serta bertemu di posyandu desa Kedung Pengawas. Subjek penelitian ini biasa disebut sebagai penentuan sumber data. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah ibu dari anak-anak di Desa Kedung Pengawas Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi 17610.

**Nama Informan Warga Desa Kedung Pengawas**

No	Nama	Usia	Jumlah Anak
1	Annisa Ahmad	46	3
2	Cucu Suarsih	37	2
3	Dede Kartini	32	1
4	Mahmudah Septia	42	2
5	Tika Yunita	42	4
6	Titin	39	1

Wawancara mendalam merupakan salah satu metode yang penulis gunakan untuk memperoleh data untuk penelitian ini. Teknik dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari sumber tertulis termasuk buku, majalah, manual, aturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya. 2011 (Poernomo). analisis kebenaran data berbasis triangulasi. Tiga proses analisis data sistematis diselesaikan secara bersamaan: reduksi data, penyajian teks naratif data, dan penarikan kesimpulan dengan verifikasi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Gizi merupakan pengetahuan yang penting untuk dikuasai oleh seluruh orang tua untuk keberlangsungan perkembangan tubuhnya. Pentingnya Gizi bagi anak dapat menentukan akan seperti apa anak tumbuh di masa depan dan guna mencegah segala penyakit di masa mendatang.

Tumbuh kembang pada anak memiliki pengaruh terhadap potensi anak kedepannya. Anak yang kurang asupan gizi yang baik akan mengalami Kesehatan yang kurang dan potensi yang kurang optimal juga. Optimalisasi pada tubuh anak dapat disebabkan oleh cukupnya gizi yang ia dapatkan sehingga memicu saraf produktivitas dan menjadi anak yang sehat di kemudian harinya.

Upaya pemenuhan gizi anak ini dapat diperoleh dengan memenuhi kebutuhan anak dengan mengkonsumsi makanan 4 sehat 5 sempurna. Yakni makanan yang mengaandung kandungan bermanfaat seperti karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan juga mineral.

Diantara contoh 4 sehat 5 sempurna ini adalah:

## 1. Karbohidrat

Merupakan zat makanan yang berfungsi menghasilkan energi untuk pertumbuhan tubuh anak dan otak anak. Nasi, jagung, mie, bihun, umbi-umbian, kentang, roti.

## 2. Protein

Merupakan zat penting yang berfungsi untuk membangun pertumbuhan anak. Seperti daging ikan, ayam, susu, kacang-kacangan, biji-bijian, tempe, tahu.

## 3. Lemak

Merupakan sumber energi yang berfungsi untuk menjaga sel dan organ tubuh anak. Seperti daging, ikan, kuning telur, mentega, minyak sayur, santan, kacang tanah

## 4. Vitamin

Berguna untuk meningkatkan daya tubuh anak Dapat ditemui di buah-buahan dan sayuran.

**Pola Komunikasi dan Pengetahuan Gizi Ibu dan Anak dalam Praktiknya****Pola Komunikasi Demokratis**

Pola komunikasi yang demokratis menonjolkan kasih sayang dan perhatian, yang dilengkapi dengan penerapan disiplin yang kuat dan gigih Di sisi lain, anak diberi kebebasan untuk menyuarakan pemikirannya dan kesempatan untuk berdiskusi untuk membangun komunikasi dua arah. Bahkan ketika ada ketidaksepakatan, dia dihormati dan ditunjukkan kasih sayang. Gaya komunikasi partisipatif khas dalam demokrasi. Komunikasi partisipatif adalah metode komunikasi berbasis dialog yang mengutamakan kebutuhan bersama untuk menjalin kesepakatan. 2016 (AA Kusumadinata).

Dalam kasus pengetahuan gizi dan pembelajaran mengenai gizi kepada anak, dari para informan menyatakan bahwa komunikasi ini merupakan komunikasi yang efektif untuk diterapkan, seperti yang disampaikan oleh bu Cucu (37) bahwa adanya komunikasi ini lebih diterima oleh anak karena penyampaiannya yang lembut dan tidak langsung menyalahkan anak apabila mengkonsumsi makanan yang tidak bergizi.

Hal ini memungkinkan orang tua dan anak saling menyesuaikan diri dengan kondisi yang beragam ketika orang tua menggunakan pola komunikasi yang demokratis dengan anak. Kepentingan anak-anak didahulukan oleh orang tua, namun mereka tidak takut untuk mendisiplinkannya. Orang tua yang masuk akal seperti itu membuat keputusan yang bijaksana setiap saat. Orang tua juga memiliki harapan yang realistis untuk keterampilan anak-anak mereka. Demokrat dalam situasi ini menuntut agar orang tua memberikan pembenaran yang masuk akal untuk setiap pembatasan yang mereka terapkan.

Gaya komunikasi demokratis memungkinkan anak-anak untuk mandiri namun tetap bertanggung jawab. Mengutamakan kasih sayang dan perhatian sambil menerapkan disiplin yang keras dan konsisten adalah metode komunikasi yang digunakan dalam pola ini. Di sisi lain, anak diberi kebebasan untuk menyuarakan pemikirannya dan kesempatan untuk berdiskusi untuk membangun komunikasi dua arah. Tujuh orang tua yang direkrut sebagai informan berusaha mempengaruhi anak-anak mereka untuk bertindak secara bertanggung jawab dengan menjelaskan terlebih dahulu kepada mereka tentang konsekuensi dari mengkonsumsi makanan yang tidak sehat.

Orang tua demokratis menggunakan kontrol disertai kehangatan yang tinggi. Pola komunikasi demokratis ini menggunakan penjelasan mengapa sesuatu boleh atau tidak boleh dilakukan, termasuk dalam hal berpacaran. Orang tua terbuka untuk berdiskusi dengan anak. Orang tua memandang anak sebagai individu yang patut didengar, dihargai, dan diberi kesempatan.

Pola komunikasi ini akan memberikan pengaruh yang baik yaitu pada keterbukaan. Orang tua yang menggunakan pola komunikasi demokratis lebih cenderung memiliki komunikasi yang terbuka dengan anaknya. Dari segi psikologis, anak akan merasa aman karena orang tuanya telah memercayai mereka sepenuhnya untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.

#### **Pola Komunikasi Authorian**

Pola komunikasi otoriter (otoritarian) adalah pola komunikasi dimana orang tua cenderung tidak sehat. Sebab, seperti yang telah disebutkan, pola komunikasi otoriter hanya memungkinkan komunikasi satu arah, yang merugikan anak dengan menutup kesempatannya untuk menyuarakan pendapatnya.

Orang tua yang memanfaatkan otoritas penuh orang tua untuk memaksakan aturan dan batasan pada anak-anak mereka, menuntut kepatuhan tanpa memberikan pembenaran. Peneliti menemukan ketidakharmonisan dalam komunikasi keluarga akibat praktik pengasuhan anak orang tua dalam pola komunikasi ini. agar anak-anak dapat memilih jalan hidup mereka sendiri sesuai dengan orang tua mereka.

Dalam hal ini, orang tua memiliki kuasa penuh atas apa yang akan dikonsumsi oleh anak, berbeda dengan komunikasi demokratis yang membebaskan anaknya namun dengan memberikan pengertian, komunikasi ini bersikap lebih keras, apa yang sudah dilarang oleh orang tua tetap menjadi suatu larangan dan anak tidak terbuka untuk mengetahui alasan dari larangan itu.

Dari yang disampaikan oleh Titin (39) pola komunikasi ini justru memicu perlawanan dari anak karena dianggap memberikan banyak peraturan. Dan memicu rasa penasaran anak sehingga melanggar untuk konsumsi makanan gizi rendah secara sembunyi tanpa pengetahuan orang tuanya.

Orang tua percaya bahwa semua sikap yang mereka ambil adalah tepat, oleh karena itu mereka tidak merasa perlu berkonsultasi dengan anak mereka sebelum mengambil

keputusan yang dapat menimbulkan masalah bagi mereka. Selain itu, anak-anak tidak sering diundang untuk berbicara dengan orang tua mereka atau berbagi cerita atau ide dengan mereka. Anak sering menerima arahan dan batasan dari orang tua. Anak-anak tidak boleh tidak setuju dengan peraturan orang tua mereka dan harus mematuhi mereka. Anak muda akan dianggap sebagai pembangkang jika mereka memiliki sudut pandang yang berbeda dari orang tua mereka. Anak jadi cenderung tertutup dan takut bercerita kepada orang tuanya.

### **Pola Komunikasi Permitif**

Anak-anak yang dibesarkan dalam gaya komunikasi permisif memiliki kebebasan penuh untuk bertindak dan berperilaku sesuka mereka. Pola komunikasi permissive disebut juga dengan pola komunikasi all-permitting ditandai dengan orang tua yang mengalah, mengabaikan setiap permintaan, memberikan perlindungan yang berlebihan, dan mengabaikan atau memuaskan setiap permintaan yang diajukan oleh anak. Anak-anak sering diberikan terlalu banyak kebebasan untuk memilih tindakan mereka sendiri. Akibatnya, anak-anak tidak merasa dipedulikan oleh orang tuanya, dan bahkan ketika mereka melakukan kesalahan, orang tua mereka tidak mengoreksinya, sehingga sulit bagi mereka untuk memahami apa yang salah. Selain itu, hal-hal yang seharusnya tidak terjadi dapat terjadi berulang kali.

Anak-anak yang dibesarkan dengan diberikan kebebasan dalam memilih pilihannya seringkali tidak terkontrol, dan anak bebas melakukan apapun tanpa takut diberikan tekanan ataupun emosi oleh orang tua.

Seperti yang disampaikan oleh Tika Yunta (42) ia menyampaikan bahwa Ketika anak diberikan kebebasan berlebih, ia lebih merasa bebas dan penasaran terhadap segala hal yang belum pernah ia coba, karena merasa tidak ada yang membatasi, terutama Ketika diberikan kebebasan penuh untuk jajan di sekolah dasar tanpa tahu dampak kedepannya untuk Kesehatan anak. Hal ini juga didukung oleh Annisa Ahmad (46) ibu dari tiga anak, Ketika anak diberikan kebebasan untuk membeli jajanan apapun, ia merasa kebebasan adalah miliknya sehingga tidak takut untuk mengkonsumsi apapun itu.

Anak-anak yang dibesarkan dengan cara ini menikmati kebebasan penuh, yang membuat mereka sulit diatur. Orang tua sangat peduli dengan anak-anaknya, terlepas dari gaya komunikasi yang digunakan. Dengan tidak menekan bayi, hal ini dilakukan sebagai ungkapan kasih sayang.

Orang tua yang permisif biasanya memberi anak-anak mereka kebebasan untuk melakukan apa pun yang mereka pilih. Akibatnya, anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan tingkah laku mereka sendiri dan terus-menerus menginginkan apa yang mereka inginkan. Akibatnya, anak-anak menjadi tidak dewasa, kurang pengendalian diri dan rasa ingin tahu.

### **Pola Komunikasi Penelantar**

Orang tua tidak terlalu tertarik dengan kebutuhan gizi anak-anak mereka jika mereka berkomunikasi dengan cara ini. Orang tua menghabiskan sangat sedikit waktu dengan anak-anak mereka karena mereka lebih fokus pada kesibukan mereka sendiri. Sebagian besar waktu dihabiskan untuk tuntutan pribadi mereka, seperti pekerjaan. sehingga mereka tidak mendapat perhatian atau arahan. Orang tua yang berkomunikasi dengan cara ini menganggap bahwa anak adalah orang dewasa yang dapat tumbuh sendiri sesuai dengan usianya. Orang tua harus membiarkan anak-anak mereka mengeksplorasi siapa mereka selama masa eksplorasi identitas ini, termasuk berkencan. Tapi ide di balik orang-orang seperti ini tampaknya benar-benar membebaskan anak-anak mereka.

Dalam hal gizi, tentunya pola komunikasi ini sangatlah harus dihindari karena gizi merupakan hal penting yang harus diperhatikan orang tua karena bisa berpengaruh pada masa depan anak, baik perkembangan fisiknya maupun akademiknya. Sekalipun anak-anak diawasi oleh orang lain selain orang tua.

## **Kendala yang Dihadapi Ibu dalam Melakukan Komunikasi pada Anak mengenai Pentingnya Gizi di Desa Kidung Pengawas**

### 1) Citra Diri

Salah satu hal yang dapat menghalangi orang tua untuk berbicara dengan anak mereka adalah citra diri yang telah mereka kembangkan. Selain itu, percakapan tentang makanan yang menjadi selera masing-masing. Orang tua membuat batasan makanan sehingga anak merasa terlalu memiliki Batasan untuk memilih makanannya sendiri. Akibatnya, seorang anak memiliki citra diri tertentu ketika orang tua berbicara kepadanya.

### 2) Suasana Fisiologis

Merupakan suatu gangguan yang bersikap biologis. Komunikasi ini sulit dijalin apabila anak sudah terlalu terikat dengan suatu makanan yang justru dilarang oleh orang tuanya ini. Akibatnya anak akan susah terlepas dari makanan ini.

### 3) Factor Eksternal

Merupakan factor yang terjadi diluar kendali anak dan ibu, contohnya adalah anak lain yang mengkonsumsi makanan kurang bergizi dan berteman dengan anak dari ibu. Sebagai anak yang masih dalam pertumbuhan dan memiliki rasa penasaran yang tinggi, pastinya timbul rasa penasaran sehingga memicu anak untuk mencoba makanan dengan gizi rendah ini.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pola komunikasi yang sesuai untuk pengetahuan ibu dan anak mengenai gizi di desa Kidung Pengawasan. Adapun kesimpulannya adalah bahwa pola komunikasi dan pengetahuan gizi ibu dan anak bisa diupayakan dengan menggunakan pola komunikasi demokratis, pola komunikasi authoriaritis, komunikasi permisif, dan pola komunikasi penelantar. Diantara empat pola komunikasi diatas, informan yakni ibu dari anak di desa Kidung banyak menggunakan komunikasi Demokratis karena dinilai lebih mengerti perasaan anak kedepannya.

Dari penelitian diatas juga dapat ditarik kesimpulan bahwa kendala paling besar dalam sosialisasi gizi terhadap anak sendiri adalah adanya anak lain yang kerap mengkonsumsi makanan kurang bergizi sehingga memicu rasa penasaran anak untuk mengkonsumsi makanan yang sama.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alm, S., S. O. Olsen, dan P. Honkanen. 2015b. The role of family communication and parents' feeding practices in children's food preferences. *Appetite*. 89:112–121.
- Amare, D., A. Negesse, B. Tsegaye, B. Assefa, dan B. Ayenie. 2016. Prevalence of undernutrition and its associated factors among children below five years of age in bure town, west gojjam zone, amhara national regional state, northwest ethiopia. *Advances in Public Health*. 2016:1– 8.
- Atriana, L., N. Malahayati, dan P. Sumatera. 2016. Model prediksi praktik kebiasaan makan oleh orang tua terhadap status imt anak pra sekolah ( 4-6 tahun ) di kota palembang questionnaire ( cfpq ). *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*. 3(2):120–128.
- Cyril, S., J. Halliday, J. Green, dan A. M. N. Renzaho. 2016. Relationship between body mass index and family functioning , family communication , family type and parenting style 20 among african migrant parents and children in victoria , australia : a parent-child dyad study. *BMC Public Health*. (August)
- Czaja, J., A. Sabrina, W. Rief, dan A. Hilbert. 2011. Mealtime family interactions in home environments of children with loss of control eating §. *Appetite*. 56(3):587–593.
- Kaakinen et al., 2010. *Family Health Care Nursing*. America: Davis Company

- Friedman, M., Bowden, V., dan Jones, E. 2010. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori dan Praktik*. Edisi 5. Jakarta: EGC.
- Lupiana, M., H. Ilyas, dan K. Oktiani. 2018. Hubungan status imunisasi, pendidikan ibu, sikap ibu dan pendapatan keluarga dengan status gizi balita di kelurahan beringinjaya kecamatan kemiling kota bandar lampung. *Holistik Jurnal Kesehatan*. 12(3):146–153.
- Mogul, A., M. B. Irby, dan J. A. Skelton. 2014. A systematic review of pediatric obesity and family communication through the lens of addiction literature. *childhood obesity*. 10(3)
- Newman, N., C. J. Oates, N. Newman, dan C. J. Oates. 2015. Parental mediation of food marketing communications aimed at children parental mediation of food marketing communications aimed at children. *International Journal of Advertising*. 33(3):579–598.
- Hoddinott, J., M. Rosegrant, dan Maximo Torero. 2012. *Investments to Reduce Hunger and Undernutrition*. Tewksbury
- Rachmi, C. N., K. E. Agho, M. Li, dan L. A. Baur. 2016. Stunting , underweight and overweight in children aged 2 . 0 – 4 . 9 years in indonesia : prevalence trends and associated risk factors. *PloS ONE*. 11(5):1–17.
- Rasni, H., T. Susanto, K. Rosyidi, M. Nur, N. Anoeграjekti, D. K. Komunitas, dan F. Keperawatan. 2019. Pengembangan budaya masak abereng dalam peningkatan status gizi balita stunting di desa glagahwero , kecamatan panti , kabupaten jember dengan pendekatan agronursing. *Jurnal of Community Empowerment for Health*. 1(2):121–129.
- Rachmi, C. N., M. Li, dan L. A. Baur. 2017. Overweight and obesity in indonesia : prevalence and risk factors d a literature review. *Public Health*. 7
- Singh, H., V. Chaudhary, H. Joshi, D. Upadhyay, A. Singh, dan R. Katyal. 2016. Sociodemographic correlates of nutritional status of under-five children. *Muller Journal of Medical Sciences and Research*. 7(1):44.
- Syahrl, S., R. Kimura, A. Tsuda, T. Susanto, R. Saito, dan A. Agrina. 2017. Parental perception of the children ' s weight status in indonesia. *Nursing and Midwifery StudiesMidwifery Stud*. 6(1):1–8.
- Susanto, T., Adi, R. Y., Rasny, H., Susumaningrum, L. A., dan Nur K. R. M., 2019. Promoting Children Growth and Development: Community - Based Cluster Randomized Controlled Trial in Rural Areas of Indonesia. *Public Health*